

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok mungkin memang sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang, terutama oleh para pria, namun tidak menutup kemungkinan juga para wanita sekarang sudah turut kecanduan dalam mengkonsumsi rokok dan yang lebih dikhawatirkan lagi yaitu para remaja sekarang pun sudah turut kecanduan dalam merokok. Terkadang kebiasaan merokok ini bisa saja menjadi hal yang memang tidak bisa dirubah karena banyak yang berfikiran bahwa merokok sudah menjadi gaya hidup dewasa ini. Hal tersebut terlihat dari jumlah perokok di Indonesia yang terus meningkat, dan dibuktikan dari hasil monitoring Badan Konsumsi Tembakau di dunia mencatat bahwa lebih dari 65 juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup tajam terhadap kenaikan perokok di Indonesia.

Daftar 10 Negara Perokok Terbesar di Dunia

- | | |
|--------------------|---------------|
| 1. Tiongkok | 7. Brazil |
| 2. India | 8. Bangladesh |
| 3. Indonesia | 9. Jerman |
| 4. Rusia | 10. Turki |
| 5. Amerika Serikat | |
| 6. Jepang | |

1. China = 390 juta perokok atau 29% per penduduk
2. India = 144 juta perokok atau 12.5% per penduduk
3. Indonesia = 65 juta perokok atau 28 % per penduduk
4. Rusia = 61 juta perokok atau 43% per penduduk
5. Amerika Serikat = 58 juta perokok atau 19 % per penduduk
6. Jepang = 49 juta perokok atau 38% per penduduk
7. Brazil = 24 juta perokok atau 12.5% per penduduk
8. Bangladesh = 23.3 juta perokok atau 23.5% per penduduk
9. Jerman = 22.3 juta perokok atau 27% per penduduk
10. Turki = 21.5 juta perokok atau 30.5 per penduduk

(Sumber : <http://sosbud.kompasiana.com/2014/09/11/indonesia-peringkat-3-di-dunia-678501.html>) diunduh 29 Maret 2015.

Bukanlah hal yang patut untuk dibanggakan menduduki peringkat ke 3 perokok tertinggi di dunia, dimana seperti yang sudah kita ketahui sudah banyak sekali kebijakan yang pemerintah keluarkan dalam menyiasati jumlah perokok di Indonesia, salah satunya mewajibkan produsen rokok mencantumkan informasi kadar nikotin dan tar pada sisi kecil, kode produksi, dan tulisan peringatan kesehatan pada label sekurang-kurangnya 15% di bagian kemasan yang mudah dilihat. Peringatan kesehatan ini harus dituliskan dalam bentuk tulisan berbunyi *“Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin”*. Penulisan peringatan kesehatan ini harus pada tempat yang dapat dilihat dan dibaca, dengan sisi lebar tiap kemasan rokok, warna kontras dengan dasar tulisan, dengan ukuran minimal tiga milimeter.

**MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN.**

Sumber : <http://www.jamuborobudur.com/wp-content/uploads/2014/02/merokok-dapat-menyebabkan.jpg> Diunduh 29 Maret 2015.

Berbagai penelitian mengenai efektivitas kebijakan penulisan peringatan rokok ini. Studi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK UI) yang dibantu oleh Yayasan Jantung Indonesia (YJI) dan The Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) menunjukkan bahwa meski lebih dari 90 persen masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan pada bungkus rokok, tapi 42,5 persen dari mereka tidak percaya karena tidak melihat bukti, sebanyak 25 persen tidak termotivasi berhenti merokok, 25 persen tidak peduli karena terlanjur ketagihan, dan 19 persen mengatakan tulisan tidak menjelaskan.

(https://www.academia.edu/7729774/label_visual_peringatan_pada_bungkus_rokok_upaya_mutakhir_penekanan_angka_perokok_di_indonesia) Diunduh 29 Maret 2015.

Dari hasil penelitian tersebut, akhirnya Pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengingatkan kembali pada Industri rokok mengenai berlakunya peraturan Pemerintah (PP) NO.109 Tahun 2012. Peraturan Pemerintah itu sendiri mengatur mengenai pengamanan bahan yang mengandung

zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Perusahaan rokok diminta ikut berpartisipasi dengan mencantumkan gambar yang mencerminkan bahaya merokok pada kemasan tak hanya peringatan dalam bentuk tulisan saja. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan masyarakat dapat terus diingatkan mengenai bahaya merokok. Sehingga dapat mengurangi bahkan menyetop kebiasaan merokok mereka.

Pada peraturan pemerintah yang ditandatangani oleh Presiden pada tanggal 24 Desember 2012 lalu itu, mengharuskan setiap kemasan rokok memasang gambar bahaya merokok sebesar 40 persen dari keseluruhan kemasan.

(<http://www.jpnn.com/read/2013/12/27/207678/Gambar-Bahaya-Rokok-Efektif-Juni-2014>) Diunduh 31 Maret 2015.



Sumber : <http://stat.ks.kidsklik.com/statics/files/2013/12/13880711571963848184.jpg> Diunduh 31 Maret 2015.

Himbauan akan bahaya merokok pada gambar dalam kemasan rokok tersebut memberikan informasi dengan cara pendekatan secara *visual*. Tinarbuko (2008) menjelaskan "*Komunikasi visual* merupakan konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif yang diaplikasikan kedalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis yang terdiri atas ilustrasi (gambar),

tipografi, warna, komposisi, dan layout" (h.26). Teknik yang digunakan dalam hal pendekatan secara visual adalah mengutamakan tipografi dan ilustrasi. Dengan kata lain, penggabungan ilustrasi dan tipografi dapat meminimalisir persepsi yang berbeda-beda. Sehingga target audiens melakukan aksi yang tepat seperti yang diharapkan. Namun pada kenyataannya seperti yang kita ketahui bahwa penilaian pada sebuah gambar akan melahirkan berbagai macam opini yang berbeda-beda.

(elib.unikom.ac.id/files/disk1/661/jbptunikompp-anggakrist-33032-11-unikom_a-i.pdf) Diunduh 1 April 2015.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2013 peningkatan kebiasaan merokok pada usia muda 15-19 tahun sebesar 3 kali lipat. Sementara, data prevensi perokok Indonesia berdasarkan riset 2013 mencapai 36,3 persen. Karena itu, Kementerian Kesehatan terus mengampanyekan bahaya rokok terutama untuk anak usia dini. Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), Kemenkes Indonesia, Tjandra Yoga Aditama mengatakan, untuk menyadarkan masyarakat khususnya anak, Kementerian Kesehatan juga telah menerbitkan Permenkes No. 28 tahun 2013 yang mewajibkan perusahaan rokok mencantumkan salah satu gambar dari lima gambar bahaya merokok pada bungkus rokok yang sudah diterapkan pada 24 Juni 2014 lalu. (Sumber : <https://id-id.facebook.com/GEMPAR.ID/posts/1501866323378183>) Diunduh 1 April 2015.

Sejak 24 Juni 2014, pemerintah mewajibkan peringatan bergambar seram atau disebut *Pictorial Health Warning* (PHW) di bungkus rokok. Adapun

ketentuan gambar peringatan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Ini merupakan sebuah langkah implementasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengendalian Tembakau yang merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Maksud dikeluarkan atau diberlakukan ketentuan tersebut di antaranya untuk memberikan efek kejut. Dicantumkannya pesan dalam bentuk gambar (visual) diharapkan bisa diadopsi oleh khalayak terutama para pengonsumsi rokok di seluruh penjuru tanah air. Diharapkan pula dengan dicantumkannya gambar seram tersebut akan terjadi pengurangan konsumsi rokok karena efek negatif akibat racun yang ada dalam rokok sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitarnya. (<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/07/01/penyadaran-bahaya-merokok-melalui-peringatan-bergambar-seram-665552.html>) Diunduh 1 April 2015.

Sejak pesan berupa peringatan tersebut dilaksanakan oleh setiap produsen rokok, sebagaimana diwajibkan oleh instansi berwenang, maka jumlah pengonsumsi rokok relatif tidak berkurang. Bahkan menurut peneliti sekaligus dosen Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, RA Yayi Suryo Prabandari, mengungkapkan jumlah perokok di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menyebutkan, “Secara keseluruhan, jumlah perokok di Indonesia naik 35 persen pada 2012,” kata Yayi saat ditemui usai konferensi pers pada 9 Oktober 2013. Yayi menjelaskan, jika dibandingkan dengan negara-negara

ASEAN, konsumsi rokok di Indonesia mencapai 46,16 persen. Sedangkan di Malaysia, konsumsi rokok hanya 2,90 persen. Di Myanmar 8,73 persen, Filipina 16,62 persen, Vietnam 14,11 persen, dan Thailand sebanyak 7,74 persen. Di Singapura, konsumsi rokok hanya 0,39 persen, Laos sebanyak 1,23 persen, Kamboja 2,07 persen, dan Brunei Darussalam 0,04 persen konsumsi rokok.

(<http://www.tempo.co/read/news/2013/10/10/090520749/Perokok-Indonesia-Terbanyak-seAsia-Tenggara->) Diunduh 1 April 2015.

Gambaran data di atas menunjukkan bahwa peringatan bahaya merokok selama ini ternyata cenderung kurang berpengaruh (kurang efektif) terhadap jumlah pengonsumsi rokok di tanah air. Sebaliknya malahan pesan-pesan berupa peringatan maupun imbauan bahkan kampanye antirokok yang banyak dipublikasikan melalui beragam media komunikasi selama ini belum bisa dikatakan mencapai tujuan optimal. Sangat boleh jadi, pesan-pesan yang ada atau telah disampaikan selama ini hanya berpengaruh secara kognitif, sebatas menambah wawasan/pengetahuan yang tentunya tak mampu mengubah perilaku khalayak yang menjadi sasaran. Efek kognitif meminjam istilah Rakhmat (2007: 219) terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Dengan demikian, pesan-pesan berupa peringatan maupun imbauan tentang bahaya merokok cenderung kurang berpengaruh secara signifikan sehingga perubahan sikap/perilaku untuk tidak merokok belum seperti diharapkan. Secara normatif, solusi terhadap bahaya merokok dan segala hal yang diakibatkannya telah banyak dilakukan. Dikeluarkannya *Pictorial Health Warning*

(PHW) di bungkus rokok atas dasar Permenkes No. 28 Tahun 2013 sebagai implementasi dari PP No. 109 Tahun 2012 tentang Pengendalian Tembakau, turunan dari UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan – memang sudah lazimnya dilakukan, ini merupakan salah satu bentuk keperdulian penyelenggara negara kepada rakyatnya. Langkah ini perlu diapresiasi dan layak didukung. Hanya saja menyangkut efektif atau tidaknya, masih perlu dipikirkan bahkan dilakukan pencermatan lebih lanjut.

(<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/07/01/penyadaran-bahaya-merokok-melalui-peringatan-bergambar-seram-665552.html>) Diunduh 1 April 2015.

Hasil dari penelitian tersebut, membuat peneliti ingin meneliti bagaimana dengan opini pelajar mengenai gambar penyakit kronis khususnya gambar kanker paru-paru dan bronchitis kronis pada kemasan rokok, dan hasil dari beberapa penelitian diatas pula alasan mengapa peneliti menjadikan pelajar sebagai responden dalam penelitian ini.

Opini adalah adalah suatu respon aktif terhadap stimulus suatu respon yang dikonstruksi melalui interpretasi pribadi yang berkembang dari dan menyumbang citra (*image*) (Heryanto dan Ramaru, 2013:61).

Opini memiliki tiga komponen, yaitu *keyakinan*, *nilai-nilai yang dirasakan*, dan *ekspektasi*. Dari ketiga komponen itulah alasan peneliti memilih opini yang akan diteliti, dikarenakan peneliti ingin mengetahui hasil dari ketiga komponen opini tersebut dan yang paling utama adalah peneliti harap hasil dari

komponen opini yang ketiga yaitu *ekspektasi*, mampu memunculkan solusi baru bagi penelitian tentang rokok di Indonesia.

Penelitian ini dianggap penting dikarenakan penelitian ini dikira mampu untuk mengatasi masalah tentang meningkatnya konsumen rokok usia dini khususnya para pelajar di SMA BPI 1 Bandung yang merupakan salah satu SMA yang sangat banyak meraih prestasi ditingkat nasional maupun internasional, dari banyaknya prestasi yang diraih tersebut menjadikan SMA BPI 1 sebagai SMA Swasta Favorit di Bandung yang dimana akan mampu menjadi acuan bagi para pelajar SMA Swasta lainnya di Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pembentukan opini pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis khususnya gambar kanker paru-paru dan bronchitis kronis pada kemasan rokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas tentang peningkatan rokok di Indonesia, kemudian tentang peraturan pemerintah yang mewajibkan produsen rokok mencantumkan himbauan bahaya merokok berupa gambar dan hasil penelitian tentang himbauan tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti tentang penelitian ini adalah “Bagaimana Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung *Mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok*”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah penelitian ini diambil dari tiga komponen opini yaitu keyakinan, nilai-nilai, dan ekspektasi (Heryanto dan Rumar, 2013:62), yaitu :

1. Bagaimana keyakinan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai *gambar penyakit kronis pada kemasan rokok?*
2. Bagaimana nilai-nilai yang dirasakan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai *gambar penyakit kronis pada kemasan rokok?*
3. Bagaimana ekspektasi pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai pengurangan mengkonsumsi rokok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keyakinan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai *gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.*
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang dirasakan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai *gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.*
3. Bagaimana ekspektasi pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai pengurangan pengkonsumsian rokok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian rokok di Indonesia tentang Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok guna mengurangi jumlah pengkonsumsian rokok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi dan *public relations*, khususnya mengenai Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok yang beraspek pada komunikasi visual.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada inti masalah yaitu opini mengenai gambar kanker paru-paru pada kemasan rokok. Penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif.
- Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal yang berkenaan dengan opini yaitu aspek keyakinan yang berdasarkan aspek *credulity* (percaya atau tidak) dan *reliance* (tingkat pentingnya kepercayaan bagi seseorang), nilai-nilai yang berdasarkan aspek kesejahteraan dan deferensi, dan ekspektasi yang berdasarkan aspek konatif (kecenderungan, keinginan, atau usaha keras) dari pelajar mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. (Heryanto dan Rumar, 2013:62-63).
- Dari segi masalah dibatasi pada gambar kanker paru-paru yang ditampilkan dalam kemasan rokok / real produk sebagai himbuan bahaya merokok.

- Dari segi objek penelitian, dibatasi pada opini pelajar yang menjadi responden yaitu Siswa Pelajar SMA BPI 1 Bandung, karena berdasarkan pra-riset yang peneliti lakukan dan pengalaman yang dialami peneliti bahwa memang banyak para pelajar SMA di Bandung sudah turut kecanduan dalam mengkonsumsi rokok, begitu pula di SMA BPI 1 Bandung yang merupakan salah satu SMA Swasta Favorit di Bandung yang menurut peneliti dapat menjadi acuan bagi SMA Swasta lainnya di Bandung khususnya mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.

1.5.2 Pengertian Istilah

- Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Komala : 2009. Hal : 73)

- Opini adalah suatu respon aktif terhadap stimulus suatu respons yang dikonstruksi melalui interpretasi pribadi yang berkembang dari dan menyumbang citra (*image*) (Heryanto dan Ramaru, 2013:61)

- Opini Publik menurut William Albiq (Santoso S. 1990), yaitu jumlah dari pendapat individu-individu yang diperoleh melalui perdebatan dan opini public merupakan hasil interaksi antar individu dalam suatu publik. (Olii & Erlita : 2011. Hal : 21)
- Komunikasi visual merupakan konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif yang diaplikasikan kedalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis yang terdiri atas ilustrasi (gambar), tipografi, warna, komposisi, dan layout" (Tinarbuko : 2008. Hal : 26).
- Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 100mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asap dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

(Sumber : <https://www.facebook.com/notes/sanada-yukimura/contoh-karya-tulis-ilmiah-tentang-bahaya-merokok-rokok-menurut-dokter-sangat-ber/317912855029176>) Diunduh 2 April 2015

1.6 Kerangka Pemikiran

Fenomena yang saat ini marak terjadi di perindustrian Indonesia adalah kemunculan gambar-gambar yang sifatnya himbauan bahaya akan kesehatan yang ditimbulkan akibat merokok yang dipasang pada kemasan rokok itu sendiri. Hal itu nampaknya telah mulai mereduksi pemikiran dan pemahaman masyarakat akan gambar penyakit kronis dampak dari merokok tersebut. Gambar penyakit kronis tersebut nampaknya banyak yang beranggapan bahwa tidak sesuai dengan realita yang ada pada masyarakat yang merokok.

Dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa gambar penyakit kronis merupakan suatu gambar yang dianggap tidak lumrah dan tidak enak untuk dilihat atau dapat mengganggu mood atau selera siapapun yang melihatnya, namun di saat maraknya gerakan anti rokok, maka gambar penyakit kronis pun dicantumkan pada media yaitu kemasan rokok sebagai himbauan bahaya merokok. Saat media mencitrakan suatu realitas yang ada maka citra dan persepsi yang terbentuk di masyarakat akan sama dengan apa yang digambarkan dan dikonstruksi oleh media itu sendiri, walaupun kenyataannya mungkin berbeda tergantung dari sudut pandang seseorang sehingga dengan munculnya gambar penyakit kronis pada kemasan tersebut mengundang berbagai macam opini di kalangan pelajar.

Opini mencerminkan suatu pernyataan atau sikap dalam kata-kata. Suatu sikap dapat dinyatakan sebagai disposisi seseorang atau suatu kecenderungan untuk bertindak (to act) atau membalas tindakan (to react). Opini menyangkut pandangan pribadi seseorang dalam menghadapi suatu isu yang terjadi di

sekitarnya. Dalam praktik keseharian, opini publik memiliki tiga komponen yang biasanya ada di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Keyakinan
- b. Nilai-nilai
- c. Ekspektasi (Heryanto dan Ramaru, 2013:62).

Munculnya gambar penyakit kronis yang berupa Kanker Paru-paru dan Bronkhitis Kronis pada kemasan rokok tentunya menimbulkan banyak opini. Opini positif dan opini negatif bermunculan ketika hal ini terjadi. Gambar penyakit kronis ini merupakan himbauan yang diwajibkan sebagai peraturan pemerintah guna untuk membuat para perokok di Indonesia untuk berhenti merokok. Ada yang menganggap himbauan bahaya merokok yang berupa gambar penyakit kronis tersebut bukan hal yang buruk karena akan membuat para perokok merasa takut terkena penyakit tersebut akibat merokok sehingga akan mengurungkan niat untuk mengkonsumsi rokok dan ada juga yang berpendapat bahwa gambar tersebut hanyalah lelucon dan terlalu *hiperbola* sehingga gambar tersebut merupakan hal yang sia-sia sebagai himbauan bahaya merokok.

Opini tersebut berkaitan dengan aspek keyakinan, nilai-nilai, dan ekspektasi. Keyakinan yang berdasarkan aspek kognitif yang berkaitan dengan persepsi dan interpretasi pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek afeksi seperti suka atau tidak suka gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Ekspektasi berkaitan dengan aspek konatif, adanya kecenderungan untuk menolak atau menerima mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.

Dari permasalahan tersebut banyak bermunculan opini-opini sebagai perokok yang juga termasuk perokok di sini adalah pelajar SMA BPI 1 Bandung.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

